

Nilai Ekonomi dan Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Bakubakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi

OPEN ACCESS

Edited by
Shahabuddin Saleh
Nur Edy

*Correspondence
Bayu Sugara
Bayusugara607@gmail.com

Received
17/01/2022
Accepted
22/03/2022
Published
31/03/2022

Citation
Bayu Sugara (2022) Economic Value and Contribution of Non-Timber Forest Products to the Income of the Bakubakulu Village Community, Palolo District, Sigi Regency. Mitra Sains.

Economic Value and Contribution of Non-Timber Forest Products to the Income of the Bakubakulu Village Community, Palolo District, Sigi Regency

Bayu Sugara¹, Syukur Umar² and Golar²

¹ Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Magister Ilmu Pertanian
Universitas Tadulako

²Dosen pada Program Studi Magister Ilmu Pertanian
Universitas Tadulakofiliasi

Abstract

This research aims: to determine the economic value and contribution of NTFPs to community income and the level of sustainability of NTFPs. NTFP Management in Bakubakulu Village. The type of research is quantitative descriptive, with a total of 40 families as informants. The research results show that NTFPs have high economic value. The highest economic value is owned by the candlenut type, amounting to Rp. 14,688,000/year, palm sugar Rp. 10,080,000/year and palm sap Rp. 10,392,000/year. The business feasibility of candlenut, palm sugar and sap products in Bakubakulu Village has an R/C value of more than 1, meaning that the total income is still greater than the total production costs and business activities for utilizing NTFP products. still feel the benefits. The contribution of HHBK utilization to the income of the Bakubakulu Village community is 44.61% or around Rp. 35,160,000/year. In order for the community to obtain the maximum economic benefits while providing environmental services, it is necessary to increase technical, institutional and educational capacity in managing NTFPs.

Key words: Economic value, Contribution, NTFP

Pendahuluan

Pembangunan kehutanan merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional, yang diarahkan untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat secara berkelanjutan. Melalui Permenhut No.19/Menhut-II/2009 Pemerintah telah memerintahkan bahwa pembangunan kehutanan tidak lagi pada kayu-kayuan tetapi juga mengoptimalkan hasil hutan bukan kayu (HHBK) sebagai salah satu tujuan dalam pembangunan kehutanan di Indonesia dan dikembangkan menjadi sektor unggulan dalam industri kehutanan di masa yang akan datang.

Produk hasil hutan bukan kayu merupakan salah satu sumber daya hutan yang terkait langsung dengan masyarakat sekitar hutan. HHBK dapat memberikan atau meningkatkan usaha dan pendapatan masyarakat sekitar hutan, diantaranya yaitu kemiri dan aren menjadi salah satu produk HHBK yang ada di Desa Bakubakulu dapat berpotensi untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan karena adanya pasar produk HHBK yang semakin terbuka sehubungan dengan semakin meningkatnya kebutuhan konsumsi masyarakat. Hasil hutan bukan kayu memberikan kontribusi sebesar 7 – 95 persen pendapatan keluarga per tahun, dan menyediakan cadangan pangan manakala sumber pendapatan lain gagal (Marshall, dkk., 2006).

Desa Bakubakulu, merupakan daerah yang memiliki banyak pilihan produk HHBK yang tinggi seperti kemiri dan aren. Dengan sumberdaya yang ada ini, HHBK di Desa Bakubakulu memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai sarana meningkatkan pendapatan masyarakat dan perekonomian daerah. Desa Bakubakulu merupakan salah satu Desa di daerah peyangga TNLL, yang berpotensi untuk dikembangkan dibidang agroforestri dan pemanfaatan HHBK (Hapid, dkk. 2018).

Pemanfaatan HHBK saat ini di Bakubakulu masih terkendala beberapa faktor, skala pemanfaatan HHBK yg masih rendah,

dilakukan dalam skala kecil oleh petani, kurangnya data dan informasi HHBK serta pola pengembangan HHBK belum terfokus pada komoditas tertentu, sehingga upaya pengembangan belum dilakukan secara serius. Pemanfaatan HHBK masih pada pemungutan dan belum didasarkan pada pengembangan produk hasil hutan bukan kayu.

Dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan, khususnya yang tinggal di sekitar hutan. Peran para pelaku ekonomi pedesaan perlu mendapat perhatian, seperti program pengembangan HHBK unggulan dan perlunya penyuluhan rutin kepada masyarakat untuk mengembangkan hasil HHBK dengan tujuan harga jualnya lebih tinggi. Terkait perencanaan pengembangan pemanfaatan HHBK kedepan serta untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Bakubakulu, perlunya data dan informasi nilai ekonomi dan kontribusi HHBK terkait kaitannya dengan berapa pendapatan yang bisa diterima masyarakat.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai seberapa besar nilai ekonomi dan kontribusi hasil hutan bukan kayu terhadap pendapatan masyarakat di Desa Bakubakulu. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yakni bagaimana nilai ekonomi dan kontribusi HHBK terhadap pendapatan masyarakat di Desa Bakubakulu, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa nilai ekonomi dan kontribusi HHBK terhadap pendapatan masyarakat di Desa Bakubakulu, Kecamatan palolo, Kabupaten Sigi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Arah penelitian ini bertuju pada menggambarkan nilai ekonomi hasil hutan bukan kayu dan kontribusi yang di lihat dari sisi pendapatan dan kelayakan usaha terkait pemanfaatan hasil hutan bukan kayu oleh masyarakat Desa Bakubakulu.

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yang dimulai dari bulan Januari sampai Maret 2021. Bertempat di Desa Bakubakulu, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi.

Adapun jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung dilapangan dengan menggunakan kuisisioner/daftar pertanyaan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dan dokumen yang dapat menunjang penelitian ini, meliputi kondisi geografis, kondisi sumber daya alam dan kondisi sosial ekonomi. Teknik pengambilan data terdiri dari dua teknik, yaitu teknik observasi lapangan dan teknik wawancara. Alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kamera, alat tulis menulis, laptop dan kalkulator. Bahan yang digunakan adalah kuisisioner sebagai instrumen dalam pengumpulan data dan responden berkaitan dengan pemanfaatan HHBK di Desa Bakubakulu.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yakni pengambilan secara sengaja. Populasi penduduk di Desa Bakubakulu adalah 421 jiwa, namun yang dijadikan sampel adalah 40 jiwa. Adapun jumlah sampel/ responden diperoleh menggunakan rumus slovin. Dengan ketetapan batas 15% karena populasinya lebih dari 100 (Arikunto. 2011).

$$n = N / (N (e^{(2)}) + 1)$$

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan melalui wawancara dan survei kemudian di analisis secara kuantitatif. nilai produk hasil hutan bukan kayu untuk setiap jenis pertahun yang diperoleh masyarakat dihitung yaitu : harga barang hasil hutan (manfaat tangible) yang diperoleh dengan pendekatan harga pasar (karena harga pasarnya sudah diketahui), penilaian dilakukan dengan nilai pasar atau nilai yang berlaku di pasar, menghitung nilai rata-rata jumlah HHBK yang diambil setiap responden perjenis, total pengambilan per unit HHBK per tahun, nilai ekonomi hasil hutan per jenis HHBK per tahun, persentase nilai ekonomi,

pendapatan total, pendapatan dari HHBK dan luar HHBK dan kontribusi pemanfaatan hasil hutan (Insusanty, 2017).

Untuk mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi Produk HHBK dapat di ketahui dengan rumus menurut (Sukirno, 2002) dalam (Sylvia, 2018)

$$TC = TFC + TVS$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (Rp/Tahun)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Tahun)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Tahun)

Untuk menghitung pendapatan Produk HHBK, dengan menggunakan rumus menurut (Antara, 2012) dalam (Hendra, 2014).

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Untuk mrengetahui keuntungan atau kelayakan usaha produk HHBK di Desa Bakubakulu digunakan pendekatan nilai R/C ratio, dengan rumus menurut (Soekartawi, 2001) dalam (Hendra, 2014).

$$R/C \text{ Ratio} = (\text{Total Penerimaan (TR)}) / (\text{Total pengeluaran (RC)})$$

Hasil dan Pembahasan

Jenis HHBK yang Berpotensi Secara Ekonomi dan Dimanfaatkan Masyarakat Desa Bakubakulu

Diketahuinya jenis-jenis HHBK yang berpotensi untuk menjadi komoditas unggulan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan memberikan kontribusi bagi daerah, maka dapat disusun strategi pengembangannya sesuai dengan kondisi biofisik, sosial, ekonomi dan budaya daerah tersebut dan selanjutnya usaha budidaya dan pemanfaatannya dapat dilakukan secara lebih terencana, terfokus dan berkelanjutan (Wibowo. 2017).

Jenis-jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh responden di Desa Bakubakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi pada lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh responden

No	Jenis HHBK	Nama Latin	Manfaat	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Kemiri	<i>Aleuritus moluccanus</i>	Buah : Minyak Rambut dan bumbu dapur	24	60
2	Gula Aren	<i>Arenga Pinnata</i>	Mencegah asma, nyeri haid, dll	4	10
3	Nira Aren	<i>Arenga Pinnata</i>	Gula merah	12	30
Total					100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2021

Dari Tabel 1, terdapat tiga jenis hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan oleh responden di Desa Bakubakulu, terdiri dari kemiri sebanyak 24 responden dengan presentase 60%, gula aren sebanyak 4 responden dengan presentase 10% dan nira aren sebanyak 12 responden dengan presentase 30%. Produk hasil hutan bukan kayu tersebut selain dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, juga di jual dan ditawarkan ke pengepul yang terdapat di Desa Bakubakulu. Hasil hutan bukan kayu adalah produk hutan selain kayu yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, hasil hutan bukan kayumerupakan sumber daya alam yang sangat melimpah di Indonesia dan memiliki prospek yang sangat baik untuk di kembangkan (Maimunah, 2017).

Nilai ekonomi produk HHBK di Desa Bakubakulu

Rata-rata nilai ekonomi HHBK diperoleh dari perkalian total pengambilan perjenis pertahun dengan harga hasil hutan perjenis kemudian dibagi jumlah responden yang memanfaatkan produk hasil hutan bukan kayu tersebut. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan kepada 40 responden dari masyarakat, diketahui bahwa total nilai ekonomi dari pemanfaatan HHBK yang ada di Desa Bakubakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi sebesar Rp. 35.160.000/tahun. Nilai ekonomi masing-masing jenis HHBK dalam satu tahun dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Ekonomi HHBK yang Dimanfaatkan di Desa Bakubakulu

No	Jenis HHBK	Satuan	(1) Total Pengambilan (Unit/Thn)	(2) Harga (Rp)	(3) Nilai Ekonomi (Rp/Tahun)	(4) Presentasi NE (%)
1	Kemiri	Kg	2507	6.000	14.688.000	41,77
2	Gula aren	Kg	672	15.000	10.080.000	28,67
3	Nira aren	Liter	5196	2.000	10.392.000	29,56
Jumlah					35.160.000	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2021

Total nilai ekonomi pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di Desa Bakubakulu adalah Rp. 35.160.000/tahun. Kemiri merupakan produk HHBK yang memiliki nilai ekonomi terbesar dibandingkan dengan jenis lainnya dengan nilai ekonomi sebesar Rp. 14.688.000/tahun, dengan persentase 41,77%. Berikutnya gula aren dengan nilai ekonomi

sebesar Rp. 10.080.000/tahun, dengan persentase 28,67%, dan nira aren memiliki nilai ekonomi sebesar Rp. 10.392.000/tahun, dengan persentase 29,56%. Kemiri memiliki kontribusi nilai ekonomi terbesar karena rata-rata responden memiliki dan memanfaatkan kemiri sebagai sumber pendapatan. Gula merah memiliki harga pasar yang paling tinggi

hanya saja peminatnya sedikit yaitu 4 responden dari 40 total responden.

Pemanfaatan HHBK di Desa Bakubakulu belum dilaksanakan secara optimal. Beberapa permasalahan yang terkait dengan pemanfaatan HHBK adalah kurangnya pengetahuan masyarakat dan kemauan untuk meningkatkan hasil produk HHBK mereka, agar dapat memiliki harga jual yang lebih baik. Disini perlunya peran pihak-pihak terkait melakukan sosialisasi mengenai produk hasil hutan bukan kayu agar masyarakat mau mengembangkan produk HHBK mereka. permasalahan yang terkait dengan produk hasil hutan bukan kayu yang saat ini mendesak untuk diperhatikan secara serius di kawasan hutan adalah terjadinya penurunan potensi sebagai akibat adanya pemanfaatan dan belum dikuasanya teknologi budidaya yang tepat (Nurhasanah. 2012).

Kemiri

Berdasarkan penelitian di lapangan, masyarakat setempat menjual kemiri dengan harga Rp. 6.000 per kg, selain menawarkannya ke tengkulak, masyarakat setempat juga memanfaatkan hasil buah kemiri tersebut sebagai keperluan dapur. Pemungutan buah kemiri dilakukan apabila buah kemiri yang telah jatuh ketanah telah terkumpul banyak, petani kemiri menjual kemiri dalam kondisi belum dikupas, serta masyarakat menjualnya beserta cangkangnya. Menurut informasi dari responden telah ada bantuan dari pemerintah berupa mesin pengupas cangkang kemiri untuk Desa Bakubakulu, masyarakat telah memanfaatkannya namun hanya sementara saja, dengan alasan mesin tersebut dapat menghancurkan beserta isi cangkang kemiri tersebut. Oleh karena itu, masyarakat saat ini lebih memilih menjual buah kemiri mereka beserta cangkangnya ke tengkulak meskipun harganya lebih murah.

Kontribusi kemiri merupakan kontribusi yang paling tinggi bila dibandingkan dengan jenis hasil hutan bukan kayu lainnya dalam penelitian ini. Jumlah responden yang memanfaatkan kemiri adalah sebanyak 24 Responden. Total pemanfaatan kemiri oleh responden setiap tahunnya mencapai 2448 kg, dengan harga jual Rp. 6.000/kg, maka nilai

ekonomi yang didapat dari pemanfaatan kemiri sebesar Rp. 14.688.000/tahun dengan persentase 41,77%.

Gula Aren

Gula aren merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat di Desa Bakubakulu. Dari 39 responden 4 responden merupakan petani gula aren. Petani gula aren memiliki ciri khas sendiri dalam menyadap air nira, yang merupakan kebiasaan dari turun-temurun dalam memproduksi gula aren. Petani gula aren menggunakan bambu untuk menyadap air nira tersebut, agar mendapatkan rasa yang lebih manis dan dapat menambah kualitas gula aren lebih baik. Dalam sehari petani gula aren bisa menyadap 15 liter hingga 20 liter bila menggunakan bambu yang besar. Total pemanfaatan aren untuk gula merah oleh responden pertahun mencapai 672 kg, dengan harga jual Rp. 15.000/kg Dimana nilai ekonomi gula merah mencapai Rp. 10.808.000 dengan persentase 28,67%.

Nira Aren

Aren memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena praktis seluruh bagiannya dapat digunakan dan produknya beragam. Salah satu pemanfaatan hasil hutan bukan kayu aren di Desa Bakubakulu yaitu nira aren yang di fermentasi menjadi saguir pait (Tuak). Masyarakat mengambil air niranya menggunakan jergen kemudian di fermentasi beberapa hari agar mendapatkan hasil yang diinginkan, kemudian di jual ke pengepul yang berasal dari dalam dan luar Desa. Bunga aren di sadap untuk memperoleh nira aren dan selanjutnya nira dapat digunakan sebagai bahan baku gula aren, minuman keras, (tuak). Asam cuka, Nata de coco dan minuman segar lainnya (Sunantyo dan Sri Utami, 1997).

Kebutuhan nira aren setiap responden berbeda-beda tergantung dari banyaknya pohon yang dimiliki. Adapun nira aren yang disadap oleh petani di Desa Bakubakulu dilakukan 2 kali sehari, yakni pagi hari dan sore hari. Pengambilan nira yang dilakukan oleh petani lebih dari satu pohon /hari untuk memperbanyak produksi. Makkarennu, (2018) rata-rata nira yang diperoleh yakni 20 s/d 30 liter/hari, dengan perbandingan 5 s/d 6 liter nira menghasilkan 1 kg gula aren. Total dari

pemanfaatan untuk nira aren, oleh responden pertahun mencapai 5196 liter, dengan harga jual Rp. 2.000/liter dengan nilai ekonominya mencapai Rp. 10.392.000, dengan persentase 29,56%. Pohon aren merupakan salah satu jenis tumbuhan palma yang memproduksi buah, nira dan pati atau tepung di dalam batang, hasil produksi aren ini semuanya dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomi (Lempang, 2012).

Total Biaya Kemiri, Gula Aren dan Nira aren

Pengeluaran biaya Petani hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan salah satu kebutuhan utama atau informasi penting bagi petani dalam meningkatkan produksi usaha produk hasil hutan bukan kayu. Biaya terbagi atas dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya adalah nilai dari korbanan atau input ekonomis yang diperlukan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Berikut ini akan dikemukakan lebih jelas jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani. Berikut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Produksi Petani Produk Hasil Hutan Bukan Kayu per Tahun di Desa Bakubakulu

No	Jenis Biaya	Nilai		
		Kemiri	Gula Aren	Nira Aren
1	Biaya Variabel	1.333.000	1.448.000	1.727.300
2	Biaya Tetap	126.700	1.736.000	431.000
Total Biaya Produksi		1.460.000	3.184.000	2.158.000

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2021

Rata-rata biaya variabel kemiri sebesar Rp. 1.333.000/tahun, dan rata-rata biaya tetap kemiri sebesar Rp. 126.700/tahun, sehingga jumlah total biaya produksi sebesar Rp. 1.460.000/ha/tahun. Biaya variabel yang di maksud adalah biaya tenaga kerja atau jasa memungut buah kemiri, terdapat dua responden yang memanfaatkan jasa memungut, dan biaya lain-lain yang di maksud yaitu pembelian bahan bakar yakni bensin, rokok dan korek api. Sedangkan biaya tetap yang di maksud yakni pajak lahan dan biaya alat berupa karung, ember dan parang.

Rata-rata biaya variabel gula aren sebesar Rp. 1.448.000 per tahun dan biaya tetap gula aren sebesar Rp. 1.736.000/tahun, sehingga jumlah total biaya produksi sebesar Rp. 3.184.000/ha/tahun. Biaya variabel yang di maksud adalah biaya bahan berupa kemiri yang di gunakan responden saat memasak nira aren yang bertujuan untuk membantu pengentalan dan rebusan nira perlahan-lahan akan turun kembali (tidak meluap) saat air rebusan mendidih, kemudian biaya lain-lain, merupakan biaya yang mencakup pembelian bahan bakar untuk membakar kayu yakni

korek api, rokok dan bensin. Biaya tetap yang di maksud adalah pajak lahan dan harga alat yang di gunakan dalam penyadapan nira aren serta saat memproduksi gula aren seperti parang penyadap, parang biasa, kapak, wajan, tali, batu asa, keranjang dan ember.

Rata-rata biaya variabel nira aren sebesar Rp. 1.727.300/tahun dan biaya tetap nira aren sebesar Rp. 431.000/tahun, sehingga jumlah total biaya produksi nira aren sebesar Rp. 2.158.000/ha/tahun. Biaya variabel yang di maksud adalah biaya lain-lain berupa pembelian bensin, rokok dan korek api. Biaya tetap yang di maksud adalah pajak tanah dan harga alat yang digunakan dalam penyadapan nira aren, seperti parang penyadap, parang biasa, tali, batu asa, jergen 5 liter dan jergen 10 liter.

Analisis Biaya dan Pendapatan Kemiri, Gula Aren dan Nira Aren

Pendapatan usahatani Produk HHBK dalam satu tahun diperoleh dari pengurangan total penerimaan dengan total biaya. Biaya terbagi atas dua yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Analisis biaya produksi dan pendapatan dalam satu tahun dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4 : Rata-Rata Biaya dan Pendapatan Petani Produk Hasil Hutan Bukan Kayu per Tahun di Desa Bakubakulu

No	Uraian	Jumlah (Rp)		
		Kemiri	Gula Aren	Nira Aren
1	Penerimaan (Rp)			
	a. Produksi (Kg/Liter)	2448	672	5196
	b. Harga (Rp)	6.000	15.000	2.000
	Total Penerimaan	14.688.000	10.080.000	10.392.000
2	Total Biaya (Rp)			
	a. Biaya Variabel (Rp)	1.333.000	1.448.000	1.727.300
	b. Biaya Tetap (Rp)	126.700	1.736.000	431.000
	Total Biaya	1.460.000	3.184.000	2.158.000
3	Pendapatan (Rp)			
	a. Penerimaan (Rp)	14.688.000	10.080.000	10.392.000
	b. Total Biaya (Rp)	1.460.000	3.184.000	2.158.000
	Total Pendapatan	13.228.000	6.896.000	8.234.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2021

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan per hektar produk hasil hutan bukan kayu yang diperoleh petani di Desa Bakubakulu, kemiri sebesar Rp. 14.688.000/tahun, gula aren Rp. 10.080.000/tahun, dan nira aren Rp. 10.392.000/tahun. Nilai tersebut diperoleh dari 1 hektar dibagi dengan jumlah luasan hektar responden yang sudah dirata-ratakan, kemudian dikalikan dengan jumlah penerimaan rata-rata produk HHBK. Jumlah produksi per hektar kemiri sebanyak 2448/kg/tahun, gula aren 672/kg/tahun, nira aren 5196,-/liter/tahun. Total biaya yang dikeluarkan responden dalam luasan per hektar, kemiri sebesar Rp. 1.460.000/tahun, gula aren Rp. 3.184.000/tahun, nira aren Rp. 2.158.000/tahun. Total biaya diperoleh dari total biaya variabel produk HHBK per jenis

ditambah dengan total biaya tetap produk HHBK. Total pendapatan diperoleh dari jumlah penerimaan kemiri, gula aren dan nira aren, dikurang dengan total biaya, kemiri, gula aren dan nira aren per tahun. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani di Desa Bakubakulu cukup menguntungkan. Pendapatan petani usahatani kemiri dapat menghasilkan banyak tergantung dari jumlah produksi yang diperoleh oleh petani.

Analisis Kelayakan R/C Ratio Kemiri, Gula Aren dan Nira Aren

Untuk mengetahui besarnya tingkat ekonomi yang diperoleh petani dalam usahatani produk hasil hutan bukan kayu (HHBK), maka dapat dilakukan uji R/C Ratio, yaitu Total Revenue (penerimaan) dibagi dengan Total Cost (pengeluaran). Untuk lebih jelasnya R/C Ratio dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kelayakan Usaha Kemiri, Gula Aren dan Nira Aren selama setahun di Desa Bakubakulu.

Uraian	Jumlah (Rp)		
	Kemiri	Gula Aren	Nira Aren
Total penerimaan dengan satuan rupiah Rp/Ha/Tahun	14.688.000	10.080.000	10.392.000
Total Biaya dengan satuan rupiah Rp/Ha/Tahun	1.460.000	3.184.000	2.158.000
R/C-Ratio	10,06%	3,17%	4,82%

Sumber : Analisis data primer setelah diolah, 2021.

Tabel 5 dapat dilihat bahwa R/C Ratio kemiri sebesar 10,06%, gula aren 3,17%, dan nira aren 4,82%. R/C Ratio diperoleh dari total penerimaan kemiri, gula aren dan nira aren di bagi dengan total biaya, kemiri sebesar Rp. 1.460.000/tahun, gula aren Rp. 3.184.000/tahun, nira aren Rp. 2.158.000/tahun. Dengan demikian usahatani yang dilakukan oleh petani kemiri di Desa Bakubakulu menguntungkan dan layak untuk di kembangkan. Sesuai pendapat Kartasapoetra (1994) bahwa apabila nilai R/C Ratio >1 maka usahatani tersebut menguntungkan.

Kontribusi HHBK Terhadap Pendapatan Masyarakat

Pemanfaatan HHBK dapat memberikan kontribusi yang tinggi terhadap penghidupan

sehari-hari masyarakat yang berada di Desa Bakubakulu bila dimanfaatkan dengan maksimal, serta akan menambah pendapatan masyarakat itu sendiri. HHBK terbukti dapat memberikan dampak pada peningkatan penghasilan masyarakat yang tinggal disekitar hutan dan memberikan kontribusi yang berarti bagi peningkatan devisa negara (Simatupang dan Latifah. 2013).

Masyarakat yang berada Desa Bakubakulu memiliki berbagai macam profesi, sehingga tidak hanya mengandalkan pendapatan dari HHBK saja, namun masyarakat setempat juga bergantung pada pendapatan dari berbagai pekerjaan, misalnya pertanian, wirausaha, dan honorer yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 : Pendapatan Rata-Rata Responden di Luar HHBK

No	Sumber Pendapatan	Jumlah Responden	Jumlah (Rp/tahun)	Presentasi (%)
1	Pertanian	31	15.580.645	31,58
2	Wirausaha	8	21.750.000	44,09
3	Honoror	1	12.000.000	24,33
	Total	40	49.330.645	100

Sumber : Analisis data primer setelah diolah, 2021.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa rata-rata pendapatan terbesar selain HHBK di Desa Bakubakulu adalah berasal dari pekerjaan Wirausaha dengan persentase 44,09%, pertanian dengan persentase 31,58%, dan dengan persentase 24,33%. Total rata-rata nilai ekonomi pendapatan dari luar pemanfaatan HHBK sebesar Rp. 49.330.645/tahun, bersumber dari pendapatan pertanian, wirausaha dan honorer.

Pengumpulan HHBK di Desa Bakubakulu adalah aktifitas ekonomi tradisional yang menganggap bahwa variabel-variabel yang memengaruhi intensitas

pemungutan HHBK dipengaruhi oleh kecenderungan bawaan, ketersediaan HHBK dan juga dorongan finansial, dimana semakin tinggi dorongan finansial di lingkungan sekitar, maka akan semakin besar kemungkinan untuk pemungutan HHBK sebagai alternatif pemenuhan ekonomi. Peluang-peluang ekonomi yang ada juga memengaruhi keragaman HHBK, karena semakin tinggi minat terhadap HHBK, maka akan semakin tinggi pula penyalahgunaan terhadap HHBK itu sendiri (Nugroho, dkk. 2015).

Tabel 7 : Kontribusi HHBK Terhadap Pendapatan Total Responden

Pendapatan diluar HHBK/KK	Pendapatan HHBK/KK	Total Pendapatan (Rp)	Kontribusi HHBK (%)
Rp. 49.330.645	Rp. 35.160.000	Rp. 84.490.645	41,61%

Sumber : Analisis data primer setelah diolah, 2021.

Total pendapatan masyarakat dari pemanfaatan HHBK dan dari luar HHBK dalam satu tahun dapat mencapai Rp. 84.490.645. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat dari pemanfaatan produk HHBK mencapai Rp. 35.160.000 atau sekitar 41,61%. Sementara pendapatan masyarakat dari luar pemanfaatan produk HHBK sebesar Rp. 49.330.645/tahun atau sekitar 58,39%. Dari tabel 9 tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan dari luar HHBK memberikan kontribusi yang besar dibandingkan pendapatan dari pemanfaatan produk HHBK. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Desa Bakubakulu belum memaksimalakan produk HHBK yang ada. Kontribusi pemanfaatan HHBK terhadap pendapatan masyarakat tergolong sedang. HHBK memberikan kontribusi 41,61% dan memberikan pendapatan yang sedang terhadap masyarakat Desa Bakubakulu. Berdasarkan dalam Usman dan Purnomo (2010) kontribusi pendapatan HHBK termasuk kedalam kontribusi pendapatan sedang yaitu 41%-60%.

Pihak-pihak terkait, khususnya pemerintah dan kepala daerah setempat, harus lebih fokus dan memberikan perhatian lebih pada kawasan pemanfaatan HHBK, sehingga nantinya dapat memberikan kontribusi yang lebih baik lagi, seperti halnya kebutuhan untuk mempersiapkan strategi dan pengembangan pemanfaatan produk HHBK, agar daerah setempat dapat merasakan manfaat HHBK dari segi pendapatan maupun jasa lingkungannya. Hal penting yang perlu menjadi perhatian terhadap masyarakat sekitar hutan, yaitu perlunya kegiatan sosialisasi dan penyuluhan tentang ketentuan dan aturan perundang-undangan yang berlaku, serta menjaga keamanan kawasan hutan lindung dari pihak-

pihak yang akan melakukan pengrusakan di dalam kawasan (Mandang, et al. 2018).

Kesimpulan

Hasil hutan bukan kayu di Desa Bakubakulu yang memiliki nilai ekonomi antara lain adalah kemiri, gula aren dan nira aren. Diantara ketiganya kemirilah yang memiliki nilai ekonomi tertinggi. Kontribusi pemanfaatan HHBK terhadap pendapatan masyarakat di Desa Bakubakulu sebesar 41,61% atau sekitar Rp. 35.160.000/tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendapatan rata-rata masyarakat yang bersumber dari HHBK masih tergolong sedang, yang artinya pemanfaatan HHBK di Desa Bakubakulu masih belum optimal. Berdasarkan hasil perhitungan, bahwa usaha produk HHBK kemiri, gula aren dan nira aren tersebut mempunyai nilai R/C lebih dari 1, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,- biaya yang dikeluarkan petani HHBK mampu memberi pengembalian berupa penerimaan sebesar Rp. 10,06 untuk kemiri, gula aren sebesar Rp. 3,17 dan nira aren sebesar Rp. 4,82. Artinya total penerimaan masih lebih besar dari total biaya produksi, dan kegiatan usaha pemanfaatan produk HHBK tersebut masih mengalami keuntungan

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengakui bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, petunjuk dan arahan yang membangun dari berbagai pihak terutama kepada Ketua Tim Pembimbing bapak Prof. Dr. Ir. Syukur Umar, DESS dan Anggota Tim Pembimbing bapak Dr. Golar, S.Hut, M.Si, Semoga penelitian ini dapat menjadi

sumbangan yang bermanfaat dan mendorong lahirnya karya ilmiah yang lebih baik dikemudian hari.

Daftar Pustaka

- Arikunto. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hapid, A., Wardah, W., Massiri, S. D., Hamka, H. 2018. Pengembangan Desa Mitra Di Desa Bakubakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Abditani*. 1 (1) : 35-42.
- Hendra., Antara, M dan Lamusa, A. 2014. Analisis pendapatan dan kelayakan usaha Kursi Rotan Pada UKM Meubel Sumber Rotal Tohiti di Kota Palu. *e-J Agrotekbis*. 2 (3) : 277-281.
- Kartasapoerta. 1994. *Pengertian Hutan*. P.T. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mandang, I, C., Booby, J, V, P dan Walangitan, H,. 2018. Strategi Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Di Kawasan Hutan Lindung Gunung Soputan Kphp Unit V Provinsi Sulawesi Utara. *Agri-Sosial Ekonomi Unsrat*. 14 (3) : 1-6.
- Mody Lempang. 2012. Pohon aren dan manfaat produksinya. *Buletin eboni*. 9 (1) : 37-54
- Nugroho, A. C., Frans, T. M., Kainde, R. P., Walangitan, H. D. 2015. Kontribusi hasil hutan bukan kayu bagi masyarakat di sekitar kawasan hutan. *Cocos*. 6 (5) : 1-12.
- Nurhasanah, F, R., Batubara, R dan Affandi, O,. 2012. Jenis Potensi Dan Nilai Ekonomi Hasil Hutan Yang Dimanfaatkan Masyarakat Sekitar Tahura Bukit Barisan. *Jurnal Forestry Science*. 1-10.
- Insusanty, E., Ratnaningsih, A, T dan Prastyaningsih, S, R,. 2017. Analisis Finansial Hasil Hutan Bukan Kayu (Hhbk) Karet Dan Durian Di Kabupaten Siak. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*. 12 (2) : 118-129
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia. NOMOR P.77/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2019. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Pada Hutan Produksi Dan Pemungutan Hasil Hutan Bukan Kayu Pada Hutan Negara.
- Simatupang, R, F., Latifah, S dan Afifuddin, Y,. 2013. Nilai Ekonomi Dan Kontribusi Hutan Rakyat Bambu (Bambusa Sp) (Studi Kasus Di Desa Telagah, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat. *Jurnal Forestry Science*. 1-8
- Siti Maimunah. 2017. Model Perlindungan Hutan dengan Pendekatan Pemanfaatan HHBK bagi Masyarakat Kawasan Hutan Pendidikan UM Palangkaraya. *Jurnal Daun*. 4 (2) :100-108.
- Sunantyo,. Utami, S,. 1997. *Suatu Upaya Peningkatan Kualetas Gula Memw Nabatb Non Tebu*. Prosiding Seminar Tek. Pangan 1997
- Sylvia, R., dan Suarniki, N, N. 2018. Analisis Pendapatan Usaha Gula Aren Di Desa Tanjung Seloka Utara Kecamatan Pulau Laut Selatan Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 11 (2) : 1-10.
- Usman, H dan Purnomo, S. A. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta
- Wibowo, G, D, H. 2017. Analisis Kebijakan Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu (Hhbk) Di Ntb Dan Ntt. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*. 43 (2) : 197-225.